

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usaha Ayam Petelur

Usaha peternakan adalah suatu usaha pembibitan dan atau budidaya peternakan dalam bentuk perusahaan peternakan atau peternakan rakyat yang diselenggarakan secara teratur dan terus-menerus pada suatu tempat dalam jangka waktu tertentu, untuk tujuan komersial atau sebagai usaha sampingan, untuk menghasilkan ternak bibit atau ternak potong, telur, susu serta menggemukkan suatu jenis ternak termasuk mengumpulkan, mengedarkan, dan memasarkannya (Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian, 2015).

Usaha peternakan ayam petelur merupakan subsektor peternakan yang bertujuan untuk memenuhi permintaan telur ayam yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, jika melihat kecenderungan dari pertambahan jumlah penduduk, kesadaran gizi dan pendapatan. Dari sisi permintaan, saat ini produksi telur ayam ras baru mencukupi kebutuhan pasar dalam negeri sebesar 65%, sisanya dipenuhi dari telur ayam kampung, itik, dan puyuh. Dari sisi penawaran, kapasitas produksi peternakan ayam ras petelur di Indonesia masih belum mencapai kapasitas produksi yang diperlukan (Abidin, 2022).

2.2 Ayam Ras Petelur

Ayam petelur merupakan ayam yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Ayam ras petelur merupakan hasil persilangan antara ayam arab betina dengan ayam kampung pejantan (Trisiwi, 2017). Salah satu jenis ayam yang paling banyak dipelihara oleh peternak untuk dijadikan usaha peternakan adalah ayam petelur Strain ISA Brown memiliki berbagai keunggulan, yaitu telur nya yang berkualitas, bibitnya yang murah dan mudah didapat, pertumbuhannya cepat serta memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap berbagai situasi lingkungan dan iklim yang ada (Sulistiyoningsih dalam Ananda, 2017).

Menurut Rasyaf (Kurniawan, 2018) tipe ayam petelur pada umumnya menjadi dua macam yaitu:

2.2.1 Tipe ayam petelur Ringan

Tipe ayam petelur ringan Tipe ayam ini sering disebut juga dengan ayam petelur putih. Ayam petelur ringan mempunyai badan yang ramping atau disebut mungil. Bulunya berwarna putih bersih dan berjengger merah. Ayam tipe ringan khusus diciptakan untuk bertelur saja sehingga semua kemampuannya diarahkan kepada kemampuan bertelur oleh karena itulah daging yang dihasilkan sedikit. Ayam petelur

2.2.2 Tipe ayam petelur medium

Tipe ayam petelur medium Tubuh ayam tipe ini berukuran sedang dan lebih besar dari ayam petelur tipe ringan. Ayam ini berwarna coklat, telur yang dihasilkannya cukup banyak, selain itu juga menghasilkan daging yang cukup banyak sehingga ayam ini disebut sebagai ayam tipe dwiguna. Selain itu ayam tipe ini juga disebut ayam petelur coklat karena warna telur dan bulunya yang coklat.

2.3 Pemeliharaan Ayam

Banong dalam R Rasyid, (2017) menyatakan dalam pemeliharaan ayam ras petelur sebelum mencapai umur produktif melewati 3 fase pemeliharaan, yaitu: 1) Fase starter/brooding yaitu pemeliharaan ayam mulai umur 1 hari (DOC- Day Old Chick) sampai dengan umur 6 minggu 2) Fase grower/pertumbuhan yaitu pemeliharaan ayam sejak umur 6 minggu sampai menjelang bertelur kira-kira umur 16-18 minggu 3) Fase layer/ masa produksi yaitu pemeliharaan sejak umur 18 minggu sampai dengan bertelur/berproduksi berahir atau diafkir.

Konsumsi pakan merupakan jumlah pakan yang dikonsumsi oleh ternak bentuk tertentu guna memenuhi kebutuhan hidup Faktor -faktor yang mempengaruhi konsumsi pakan ayam adalah kesehatan ayam, kandungan energi dalam ransum, berbagai macam bahan pakan, kondisi produksi, selera dan metode pemberian pakan yang digunakan. Ransum merupakan kombinasi berbagai jenis bahan organik dan anorganik yang diberikan kepada hewan ternak untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi. Untuk mencapai pertumbuhan dan produksi yang optimal, jumlah zat-

zat makanan yang diperlukan oleh ternak harus cukup (Suprijatna Dalam Rozi. , 2018).

Periode pertumbuhan ayam petelur dapat dibagi menjadi tiga fase yaitu grower (umur 1–8 minggu), developer (umur 8–16 minggu), dan pre-lay (umur 17–24 minggu). Nutrisi yang dibutuhkan pada fase grower adalah 18. 6% protein kasar dan 3870 kkal/kg energi metabolik. Adapun kebutuhan nutrisi pada fase pre-lay yaitu 18. 0% protein kasar dan 2755 kkal/kg energi metabolik (Al Nasser e Dalam Rozi. , 2018).

Apabila kandungan energi pakan saat fase layer terlalu rendah (kurang dari 2600 kkal), akan terjadi peningkatan konsumsi pakan sehingga rasio konversi pakan (FCR) meningkat dan efisiensi pakan menurun. Sebaliknya, jika energi pakan terlalu tinggi, konsumsi pakan akan menurun (Harmset Dalam Rozi. , 2018). Kebutuhan protein kasar dan energi metabolik pada fase layer berbeda-beda, tergantung pada umur ayam, jumlah produksi telur, dan konsumsi pakan.

2.4 Studi Kelayakan Usaha

Studi kelayakan usaha menurut Umar dalam Asri (2024), mengkaji sebuah rencana usaha untuk mengidentifikasi tidak hanya apakah rencana usaha tersebut layak untuk dikembangkan, tetapi juga kapan rencana bisnis tersebut harus dioperasikan secara teratur untuk menghasilkan keuntungan yang paling besar dalam waktu yang tidak terduga, seperti pengenalan produk baru. Studi kelayakan usaha adalah suatu prosedur yang memeriksa secara menyeluruh suatu kegiatan atau usaha yang direncanakan sebelum memutuskan apakah layak akan dijalankan atau tidak .

Di sisi lain, studi kelayakan usaha adalah studi yang mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk faktor hukum, faktor keuangan, faktor sosial-ekonomi dan budaya, faktor pasar dan pemasaran, faktor perilaku konsumen, faktor teknis dan teknologi, faktor sumber daya manusia, dan faktor organisasi.

2.5 Modal Usaha

Modal usaha adalah mutlak diperlukan dalam melakukan kegiatan usaha. Modal merupakan elemen penting yang harus ada sebelum memulai suatu kegiatan

usaha. Besar kecilnya modal akan berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha dalam mencapai pendapatan (Riyanto, 20018). Secara keseluruhan modal usaha terbagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. modal investasi, modal investasi adalah jenis modal usaha yang harus dikeluarkan yang biasanya dipakai dalam jangka panjang. Modal usaha untuk investasi nilainya cukup besar karena dipakai untuk jangka panjang, namun modal investasi akan menyusut dari tahun ke tahun bahkan bisa dari bulan ke bulan.
2. modal kerja, modal usaha ini yang harus dikeluarkan untuk membuat atau membeli barang dagangan. Modal kerja ini dikeluarkan tiap bulan atau pada waktu-waktu tertentu.
3. modal operasional, modal usaha yang harus dikeluarkan untuk membayar biaya operasi bulanan misalnya pembayaran gaji pegawai, listrik dan sebagainya.

2.6 Sistem Pola Usaha Mandiri Dan kemitraan

Usaha ternak pola mandiri ialah usaha yang mempunyai ciri menyediakan seluruh modal sendiri dan memasarkan hasil produknya sendiri. Hal tersebut yang membuat pendapatan mereka seringkali tidak menentu (Arwita, 2013). Pada saat harga pasar tinggi (musiman) dan harga sarana produksi ternak atau sapronak yang rendah, mayoritas peternak mandiri masih dapat memperoleh pendapatan yang maksimal. Sebaliknya, apabila harga pasar rendah, maka peternak mandiri akan merugi.

Menurut Andajani & Sidhi (2019), pola kemitraan adalah kerjasama bisnis antar UKM yang dibina dan dikembangkan berdasarkan prinsip saling menguatkan dan saling menguntungkan. Keuntungan model kemitraan adalah kerugian dalam usaha tidak perlu ditanggung oleh petani (plasma) sama sekali kecuali biaya operasional yang memang telah dikeluarkan (Kurnianto et al., 2019). Kelemahannya adalah keuntungannya bisa dikatakan sangat kecil, jika produktivitas produksi lebih rendah dari standar, bahkan dapat menyebabkan kerugian operasional (Mahyudi & Husinsyah, 2019).

2.6 Biaya Produksi

Rinto (2018) mengatakan bahwa biaya adalah jumlah anggaran yang dilakukan untuk kegiatan proses produksi, sedangkan produksi sendiri adalah proses penggunaan sumberdaya untuk menghasilkan barang dan jasa. Putong dalam Anriani (2024) menyatakan bahwa biaya produksi terbagi atas tiga yaitu:

1. Biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya berfluktuasi akibat perubahan jumlah output yang dihasilkan. Apabila jumlah barang yang diproduksi bertambah, maka biaya variabel juga akan ikut naik.
2. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tetap berapa pun jumlah output yang diproduksi.
3. Biaya total merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang dapat dijabarkan sebagai penjumlahan dari biaya variabel dan biaya tetap.

Menurut Joesron dan Farthorrozi dalam Anriani (2024), biaya terdiri dari tiga komponen, yaitu:

1. Biaya Variabel Biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya berubah-ubah tergantung dari jumlah output yang dihasilkan. Semakin besar output yang dihasilkan, maka semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan. Contoh biaya variabel antara lain biaya bahan baku (benih) dan upah tenaga kerja. Biaya variabel total (TVC) merupakan biaya yang jumlahnya berfluktuasi sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Oleh karena itu, semakin banyak output yang dihasilkan, maka biaya variabel akan semakin besar.

2. Biaya Tetap Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tetap dan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau operasi sampai pada tingkat kegiatan tertentu. Biaya tetap juga merujuk pada biaya yang tidak berubah selama periode tertentu, terlepas dari tingkat produksi. Total biaya tetap (TFC) merupakan total semua biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Biaya ini tetap hanya sampai periode atau batas produksi tertentu, tetapi akan berubah jika batas tersebut terlampaui.

3. Total Biaya Total biaya merupakan semua biaya yang dikeluarkan, yaitu total biaya tetap ditambah biaya variabel. Rumus yang digunakan untuk menghitung total biaya adalah:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total (Total Cost)

TFC = Biaya Tetap Total (Fixed Cost)

TVC = Biaya Variabel Total (Variabel Cost)

Biaya yang dikeluarkan petani juga juga terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel sehingga penerimaan juga dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan. Selain biaya yang mempengaruhi perolehan pendapatan juga terdapat banyak faktor produksi yang turut mempengaruhi perolehan pendapatan petani, antara lain luas usaha tani, tingkat produksi, pemilihan dan kombinasi usaha, efisiensi penggunaan tenaga kerja dan lainnya.

Biaya atau *cost* merupakan nilai dari seluruh pengeluaran yang diukur dengan nilai uang. Menurut (Soekartawi dalam anriani, 2024) biaya adalah suatu faktor produktif untuk memproduksi suatu komoditi merupakan nilai dari suatu kesempatan (*opportunit*) dari penggunaan faktor ini untuk kegiatan yang lain.

2.7 Penerimaan

Menurut Erliana (2017), penerimaan merupakan nilai moneter yang diperoleh dari hasil produksi atau pendapatan yang diterima petani dari hasil penjualan output produksi. Adapun rumus dari penerimaan yaitu:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR : Total Penjualan

P : Harga jual

Q : Total Produksi

2.8 Pendapatan

Pendapatan adalah hasil keuntungan atau hasil bersih yang diperoleh petani dari hasil produksinya. Pendapatan adalah hasil akhir dari penjualan dikurangi biaya keseluruhan. Chandara dalam anriani(2024) mendefinisikan pendapatan sebagai dalam bentuk keuntungan, sewa, gaji dan merupakan arus uang yang dapat diukur dalam bidang tertentu.

Menurut Qurniawan dkk. (2023), pendapatan dipengaruhi oleh skala usaha, efisiensi penggunaan tenaga kerja, produksi yang dihasilkan (telur, ayam afkir, penjualan feses), modal yang dikeluarkan, pengalaman beternak, dan pemasaran. Penjualan telur dilakukan dengan memasarkan melalui tengkulak maupun dititipkan pada toko-toko serta dijual sendiri pada toko milik pribadi. dimana rumusan keuntungan yaitu:

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana:

Π : Keuntungan

TR : Total Penjualan

TC : Total Biaya Produksi

2.9 Break Event Point (BEP)

Titik Impas (BEP) adalah teknik analisis yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan, dan volume kegiatan atau titik impas suatu usaha (Munawirdalam Hastuti, 2024). BEP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BEP (Produksi)} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Jual}}$$

$$\text{BEP (Harga)} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

Dalam rangka memproduksi atau menghasilkan suatu produk, baik barang maupun jasa, terkadang perlu terlebih dahulu merencanakan berapa besar laba yang ingin diperoleh. Artinya dalam hal ini besar laba merupakan prioritas yang harus dicapai, disamping hal-hal lainnya. Agar perolehan laba mudah ditentukan salah satu caranya adalah harus mengetahui terlebih dahulu berapa nilai BEP nya (Kasmir dalam rinto, 2018)

2.10 Revenue Cost Ration(R/C rasio)

Analisis R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya. Nilai R/C menunjuk kan kondisi suatu usaha menguntungkan atau merugi sehingga bisa diketahui layak tidaknya suatu usaha untuk dijalankan Metode R/C rasio adalah

alat analisis yang digunakan untuk mengetahui biaya dari suatu penerimaan produksi.

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan (Rp.)}}{\text{Total Biaya (Rp.)}}$$

Menurut Himawati dalam Pamungkas (2020), Apabila :

$R/C < 1$ maka usaha tersebut dikatakan rugi

$R/C > 1$ maka usaha tersebut dikatakan untung

$R/C = 1$ maka usaha tersebut dikatakan tidak untung dan juga tidak

2.11 Rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Riyanto (2017), analisis rentabilitas adalah perbandingan antara laba dengan modal yang menghasilkan laba tersebut. engan formulasi matematis sebagai berikut:

$$R = \frac{L}{M} \times 100\%$$

R = Rentabilitas %

L = Laba

M = Modal

Menurut Simon, dkk Dalam Soekardono (2021) menyatakan bahwa kriteria rentabilitas usaha adalah sebagai berikut:

1. Rentabilitas 1–25% termasuk daam dalam kategori buruk.
2. Rentabilitas 26-50% termasuk kategori rendah.
3. Rentabilitas 51-75% termasuk kategori cukup.
4. Rentabilitas 76-100% termasuk kategori baik.
5. Rentabilitas = 100% termasuk kategori baik sekali.

2.12 Kajian Hasil Peneliti Terdahulu

Peneliti yang dilakukan Hastuti, (2024) Tingkat Hen Day Production (HDP) dan Break Event Point (BEP) Usaha Ayam Ras Petelur (*Gallus sp*) Break Event Point (BEP) produksi yang di peroleh dari usaha peternakan ayam ras petelur berturut-turut dari skala 1.000 ekor sampai 6.000 ekor yaitu 30.379,5 kg, 36.282,5 kg, 124.180 kg, dan 159.231,5 kg. Sedangkan

output usaha peternakan ayam ras petelur tersebut sebesar 32.370 kg, 43.641 kg, 145.626 kg, dan 195.000 kg. Break Event Point (BEP) harga skala 1.000 ekor sebesar Rp. 16.893, skala 1.350 ekor sebesar Rp. 14.965, selanjutnya skala 4.500 ekor sebesar Rp. 15.349 serta skala 6.000 ekor sebesar Rp. 14.698. Sedangkan harga jual telur dari ke empat peternak yaitu sebesar Rp. 18.000,- Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa usaha peternakan ayam ras petelur mendapat keuntungan karena output yang dihasilkan diatas BEP serta harga jual telur berada di atas BEP harganya.

Peneliti yang dilakukan Rinto, R., Santoso, S. I., & Muryani, R. (2018). Analisis Komputasi Pendapatan Break Even Point (BEP) dan R/C Ratio Peternakan Ayam Petelur Rencang Gesang Farm di Desa Janggleng Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. *MEDIAGRO*, 13(2). Nilai Break Even Point (BEP) unit pada peternakan Rencang Gesang Farm tahun 2013 adalah 191.386,814 kg pada tahun 2014 adalah 265.688,917 kg dan pada tahun 2015 adalah 259.751,998 kg. Nilai Break Even Point (BEP) harga pada tahun 2013 Rp 2.299.611.164 pada tahun 2014 Rp 3.207.697.510 dan pada tahun 2015 Rp 3.452.146.815. Dari keterangan tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan Rencang Gesang Farm mampu menghasilkan keuntungan dikarenakan penghasilan produk maupun Rupiah nya mampu diatas nilai BEP.

Peneliti yang dilakukan Lumenta dkk pada Tahun (2022), Hasil analisis kelayakan usaha peternakan ayam petelur Golden Paniki PS di Desa Tetey Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara menunjukkan bahwa Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) diperoleh dengan nilai sebesar $1,16 > 1$